e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 02 Nomor 01 Januari 2024: 37- 57

PERSEPSI UMAT KATOLIK TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN SEKOLAH KATOLIK DI KEVIKEPAN YOGYAKARTA BARAT DAN KEVIKEPAN YOGYAKARTA TIMUR

Fransiska Lyra Ayu Widiastuti [a,1,*]
Maria Gratia Lintang Natalie [b,2]
Aurelia Christy Agatha [c,3]
Gabriella Maharani [d,4]

[a,b,c] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

[d] *Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.*

[1] *fransiskalyra@gmail.com*

[2] *lintangnat@gmail.com*

[3] *agathaachristyy@gmail.com*

[4] *gabriellamaharani6@gmail.com*

[*] *corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 30-10-2023
Accepted : 02-12-2023

Keywords:
Persepsi,
Pendidikan Katolik,
Sekolah Katolik

ABSTRACT

Perception is a viewpoint formed by individuals through the processing of information and experiences received via sensory processes. In this process, individuals provide interpretation and evaluation of certain stimuli or objects. This study aims to analyze the perceptions of Catholic communities regarding the quality of Catholic school education in the Yogyakarta Vicariate. The research employed a qualitative method with a realist approach. Data collection was conducted through a combination of Focus Group Discussions (FGDs) and a survey technique using Google Forms distributed via WhatsApp groups from June to August 2023. The research subjects were members of the Catholic community in 23 parishes of the Western Yogyakarta Vicariate and 25 parishes of the Eastern Yogyakarta Vicariate. Participants involved in the parish FGDs had experiences or engagement with Catholic school education, such as parents, students, teachers or educators, and school staff within both

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7429
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

vicariates. The subjects participated in FGDs using several structured question instruments, and the results of these discussions were recorded in Google Forms. The findings were analyzed using a thematic analysis technique, revealing that Catholics in the Yogyakarta Vicariate have a positive perception of Catholic schools. However, the study also found a discrepancy between this positive perception and the actual data on new student admissions, which have declined in several Catholic schools.

ABSTRAK

Persepsi adalah pandangan yang dibentuk oleh individu melalui pengolahan informasi dan pengalaman yang diterima melalui proses penginderaan. Dalam proses ini, individu memberikan interpretasi dan penilaian terhadap stimulus atau objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan realis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kombinasi Focus Group Discussion (FGD) dengan teknik survei melalui google form yang disebarkan ke WhatsApp Group dari bulan Juni hingga Agustus 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah umat katolik yang berada di paroki wilayah Kevikepan Yogyakarta Barat sebanyak 23 paroki dan Kevikepan Yogyakarta Timur sebanyak 25 paroki. Umat katolik yang terlibat dalam FGD di paroki memiliki pengalaman atau terlibat dengan pendidikan sekolah katolik, seperti orang tua, murid, guru atau tenaga pendidik, hingga karyawan sekolah di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur. Subjek melakukan FGD menggunakan beberapa instrumen pertanyaan yang telah disusun, lalu hasil FGD tersebut dinotulensikan ke dalam google form. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik tematik dan ditemukan bahwa umat katolik di Kevikepan Yogyakarta memiliki persepsi yang positif terhadap sekolah katolik. Hasil persepsi tersebut juga ditemukan ketidakselarasan antara persepsi positif umat katolik dengan kenyataan data penerimaan siswa baru yang mengalami penurunan di beberapa sekolah katolik.

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dikenal oleh masyarakat umum sebagai kota pelajar dan pendidikan. Julukan ini ada tanpa adanya suatu alasan tertentu. Lalu, jika melihat dari data layanan pendidikan Indonesia pada tahun ajaran

2023/2024, terdapat 2.684 sekolah yang berada di Yogyakarta, baik yang dijumlah dari jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK[1]. Sekolah-sekolah yang berdiri di Yogyakarta tersebut terdiri dari sekolah berbasis negeri dan sekolah berbasis swasta. Sekolah swasta terbagi lagi menjadi sekolah swasta katolik dan non-katolik. Beberapa sekolah swasta katolik tersebut dikelola oleh yayasan katolik, seperti Kanisius, Tarakanita, Marsudirini, Pangudi Luhur, dan lain sebagainya.

Salah satu karya pelayanan Gereja adalah pendidikan. Di keuskupan agung semarang, karya pendidikan ini hadir dalam bentuk sekolah-sekolah katolik yang tersebar di berbagai kevikepan termasuk di yogyakarta. Kehadiran sekolah katolik ini menjangkau semua jenjang usia. Walaupun kehadiran sekolah katolik dirasa banyak, tidak serta merta sekolah yang menggunakan identitas katolik disebut sebagai sekolah katolik. Dalam Kitab Hukum Kanonik Nomor 803 ayat 1 menyatakan bahwa sekolah katolik adalah suatu sekolah yang dipimpin oleh otoritas gerejawi yang berwenang atau oleh badan hukum gerejawi publik atau yang diakui demikian oleh otoritas gerejawi melalui dokumen tertulis[2]. Sekolah katolik menjadi ajang dimana pendidikan kekatolikan disalurkan dan diajarkan kepada masyarakat. Dalam Konsili Vatikan II, Gereja mengeluarkan dokumen untuk misi pendidikan kristiani lebih lanjut. Dokumen gereja *Gravissimum Educationis* (1965) menegaskan bahwa sekolah katolik seharusnya membuka diri pada kemajuan dunia modern dan mendidik siswanya agar mengembangkan kesejahteraan masyarakat[3].

Sekolah katolik pada dasarnya memiliki tujuan dan ciri khas khusus yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya. Ciri khas dari sekolah katolik tertulis dalam Kitab Hukum Kanonik Nomor 803 ayat 2 yang menyatakan bahwa pengajaran dan pendidikan di sekolah katolik harus berdasarkan asas-asas ajaran katolik; hendaknya para pengajar unggul dalam ajaran yang benar dan hidup yang baik[4]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang membedakan sekolah katolik dengan sekolah lainnya adalah pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan ajaran katolik. Dokumen gereja *Gravissimum Educationis* (1965) menyatakan bahwa tujuan dan ciri khas dari sekolah katolik adalah menyediakan pendidikan untuk kaum muda dengan menciptakan lingkungan yang memiliki semangat cinta kasih dan kepedulian. Sekolah katolik memiliki tuntutan untuk menjamin keunggulan kualitas akan pendidikannya, yaitu dengan membantu kaum muda dalam mengembangkan karakter dan kepribadian diri berkualitas yang

---

1 Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan Kebudayaan, "*Data Sekolah - Pauddikdasmen, Data Pokok Pendidikan.,*" Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 2023, https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/040000.

2 "Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991.

3 "Konsili Vatikan II. "*Gravissimum Educationis dalam Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993."

4 "Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991."

terlihat dari aspek kognitif, afektif, sosial, etis, profesional, dan spiritual[5]. Selain itu, keunggulan sekolah katolik adalah adanya. Selain itu, keunggulan sekolah katolik adalah adanya iklim solidaritas yang dapat mendorong para siswa untuk mengeksplorasi bakat dan talentanya. Dorongan tersebut diwujudkan dengan menyediakan ruang untuk berdinamika dan berdialog dengan memberikan apresiasi dari setiap ide yang dikemukakan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Maney dkk. yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya sekolah katolik bertujuan untuk menciptakan iklim dimana para guru membantu proses perkembangan siswa, sehingga memiliki sikap bermoral[6].

Ciri khas dan tujuan itulah yang menjadikan sekolah katolik memiliki kualitas serta daya tariknya sendiri. Ketertarikan minat masyarakat akan kualitas pendidikan sekolah katolik membuatnya tetap berdiri tegak dari masa pemerintahan kolonial hingga masa kini[7]. Sangat disayangkan pada kenyataannya terdapat beberapa sekolah katolik yang tidak mampu dalam mempertahankan keberadaannya karena beberapa permasalahan. Permasalahan pendidikan sekolah katolik berdasarkan data *Task Force* Pendidikan Keuskupan Agung Semarang (2010) disebabkan oleh penurunan jumlah siswa yang dapat mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah[8]. Tidak hanya itu, penyebab berhentinya layanan sekolah katolik adalah kehadiran layanan sekolah dari pemerintah yang menyediakan biaya lebih murah sesuai dengan keadaan ekonomi lingkungan masyarakat, penyediaan beasiswa yang sedikit, dan kurangnya dana bantuan untuk menopang penyediaan biaya operasional. Alasan lainnya adalah terbatasnya tenaga pendidik yang tetap, sehingga menyulitkan sekolah dalam membuat rancangan pengembangan program sekolah jangka panjang.

Sekolah katolik pada umumnya juga memiliki tantangan-tantangan pendidikan yang harus dijawab.[9] Tantangan sekolah katolik yang pertama adalah harus mampu dalam mempertahankan identitas pendidikan Katolik di zaman ini dengan menilik kembali dokumen gereja untuk pendidikan. Sekolah katolik juga harus mampu memperluas dan memperdalam jaringan

---

5 F.X. Adisusanto &Bernadeta Harini Tri. Prasasti, *Seri Dokumen Gerejawi No. 97, Instrumentum Laboris, Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, Mendidik di masa kini dan masa depan: Semangat yang diperbarui* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014).

6 Jennifer Maney, Carrie King, & Thomas J. Kiely, "Who Do You Say You Are: Relationships and Faith in Catholic Schools," *Journal of Catholic Education* 21, no. 1 (October 26, 2017): 36–61, https://doi.org/10.15365/joce.2101032017.

7 Mohammad Febri Prasetyo, "Sekolah katolik pribumi Van Lith di Muntilan tahun (1900-1942)," *AVATARA: Journal Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2018): 124–33, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/22372.

8 J. Ageng Marwata et al., "Laporan pendataan sekolah katolik di Keuskupan Agung Semarang," *TASK FORCE PENDIDIKAN KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG*, 2010, 1–16.

9 Adisusanto & Prasasti, *Seri Dokumen Gerejawi No. 97, Instrumentum Laboris, Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, Mendidik di masa kini dan masa depan: Semangat yang diperbarui*.

hubungan hangat dengan seluruh masyarakat yang ada dalam lingkungan sekolah melalui dialog terbuka dan menarik. Tantangan dialog yang diatasi oleh sekolah katolik adalah mengurangi kesenjangan relasi siswa dengan pihak otoritas. Sekolah katolik juga memiliki tantangan untuk tidak hanya memberikan pengajaran secara teoretis saja, melainkan mengembangkan pribadi siswa agar lebih mengenal dirinya secara utuh[10]. Sarana dan sumber-sumber yang terbatas menjadi tantangan selanjutnya yang harus diatasi oleh sekolah katolik. Sumber-sumber yang terbatas dimaksudkan adalah sumber pengembangan dan sumber daya manusia. Terdapat peran pastoral dalam memberikan fasilitas bimbingan pastoral dan tempat naungan. Tantangan lainnya yang harus diatasi oleh sekolah-sekolah katolik adalah masyarakat yang pembelajar yang didukung juga dengan perubahan zaman teknologi dan generasi yang sangat cepat[11].

Masyarakat pembelajar dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki ketertarikan lebih untuk menambah ilmu atau informasi serta tertarik dan memiliki kepedulian yang lebih terhadap isu-isu yang terjadi di lingkungannya[12]. Salah satu isu dan pengalaman yang terjadi di lingkungan, seperti penurunan kualitas pendidikan katolik yang ditandai oleh beberapa hal. Penurunan kualitas pendidikan katolik terlihat dari beberapa sekolah di daerah Yogyakarta yang mengalami penurunan jumlah siswa dan kesulitan finansial. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu kepala sekolah di Yogyakarta yang mengatakan bahwa selama tiga tahun belakang tidak menerima murid baru karena banyak pembangunan sekolah[13,14]. Permasalahan terkait kesulitan dana juga merupakan dampak dari penurunan jumlah siswa dinyatakan oleh Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, Mgr. Robertus Rubiyatmoko dalam suatu wawancara di mana

---

10 Agustinus Wisnu Dewantara, "Filosofi pendidikan yang integral dan humanis dalam perspektif Mangunwijaya," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 13, no. 7 (2015): 3–9.

11 Adisusanto & Prasasti, *Seri Dokumen Gerejawi No. 97, Instrumentum Laboris, Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, Mendidik di masa kini dan masa depan: Semangat yang diperbarui*.

12 Lailatul Wayansari, Nusantara Widya, & Soedjarwo, "Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar (learning society) melalui kampung herbal nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya," *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 3, no. 1 (2019): 27–36, https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6671.

13 Pradito Rida Partana, "Kekurangan Murid, SD Kanisius Trengguno Gunungkidul Berencana Tutup Sekolah," DetikJateng, n.d., https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6201462/kekurangan-murid-sd-kanisius-trengguno-gunungkidul-berencana-tutup-sekolah.

14 M. Yuwono & Khairina, "Berdiri Sejak 1973, SD Kanisius Trengguno Gunungkidul Tutup Karena Kurang Murid," Kompas.com, n.d., https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/07/12/125843778/berdiri-sejak-1973-sd-kanisius-trengguno-gunungkidul-tutup-karena-kurang?page=all.

karena penurunan siswa untuk menjalankan sekolah dengan baik dan sesuai harapan akan mengalami kesulitan besar terkait kondisi finansial[15].

Dalam Psikologi, persepsi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses memaknai informasi dan pengalaman yang diterima melalui proses penginderaan. Kemudian, hasil dari penginderaan tersebut akan dikonseptualisasikan dan dijadikan sebagai sebuah penilaian akan sesuatu. Melalui persepsi, seseorang dapat memberikan interpretasi dan penilaian terhadap stimulus atau objek tertentu[16]. Selain itu, Messing (2014) menyatakan bahwa persepsi juga memungkinkan individu untuk mengorganisir dan menyesuaikan tugas ataupun kegiatannya sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitarnya[17].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. mengenai persepsi masyarakat terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik, ditemukan bahwa sekolah katolik memiliki pandangan, kekuatan, dan peluang yang baik dalam hal pendidikan. Namun, sekolah katolik mengalami beberapa permasalahan yang membuat masyarakat sedikit meragukan kualitasnya akibat penurunan jumlah siswa. Hal ini mendasari peneliti untuk meneliti secara spesifik bagaimana persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik secara khusus di kevikepan Yogyakarta, baik Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur menurut pembagian wilayah dari gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi umat katolik terkait kekuatan dan peluang sekolah katolik di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru bagi masyarakat serta Gereja terkait pendidikan sekolah katolik. Harapan lainnya dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar penyelenggara sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan dalam mengembangkan program-program atau fasilitas yang dibutuhkan untuk memajukan dan menunjang pengembangan pendidikan sekolah katolik.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan realis. Penelitian pendekatan realis ini digunakan untuk menyajikan gambaran yang akurat dan sesuai dengan keadaan seharusnya pada individu-individu dalam waktu serta situasi yang

---

15 "Sekolah Katolik Kekurangan Murid Dan Kesulitan Finansial," Pandangan Jogja Com, n.d., https://kumparan.com/pandangan-jogja-com/sekolah-katolik-kekurangan-murid-dan-kesulitan-finansial-1scDX3s5uqL/full.

16 Rininta Sari Sari, Budi Hartana, & Adi. Wasito, "Persepsi Masyarakat Tentang Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Katolik Di Ambarawa," JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik) 3, no. 1 (2023): 98–111, https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.65.

17 Teo, T. (2014). *Encyclopedia of critical psychology*. New York: Springer.

berbeda[18]. Kemudian, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tematik. Metode analisis ini menelusuri data berdasarkan topik-topiknya yang kemudian dikelompokan berdasarkan tema-tema dan hasil analisis akan dibandingkan dengan tema data lainnya[19].

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari Juni hingga Agustus 2023 dengan kombinasi *focus group discussion* (FGD) dengan teknik survei secara online melalui *google form* yang disebarkan ke lokasi menggunakan *WhatsApp Group*. Lokasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah Yogyakarta yang di bagi menjadi dua bagian berdasarkan pembagian wilayah gereja, yaitu Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah umat katolik yang berada di paroki wilayah Kevikepan Yogyakarta Barat sebanyak 23 paroki dan Kevikepan Yogyakarta Timur sebanyak 25 paroki. Umat katolik yang terlibat dalam FGD di paroki memiliki pengalaman atau terlibat dengan pendidikan sekolah katolik, seperti orang tua, murid, guru atau tenaga pendidik, hingga karyawan sekolah di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur. . Subjek diminta untuk melakukan *focus group discussion* (FGD) menggunakan beberapa instrumen pertanyaan yang sudah dibuat dan disesuaikan untuk mendapatkan hasil mengenai persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik. Hasil FGD dinotulensikan ke dalam *google form* yang telah disebarkan. Hasil data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan komparasi untuk dapat menggambarkan dan membandingkan perbedaan persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisis tematik dan pendekatan realis dalam membandingkan persepsi umat tentang kualitas pendidikan di sekolah katolik antara Kevikepan Jogja Timur dan Kevikepan Jogja Barat, penelitian ini menunjukan adanya persamaan dan perbedaan kualitas sekolah katolik di Yogyakarta yang ditunjukkan dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Tabel Persamaan Hasil Tematik Persepsi Umat Katolik

No.	Tema Besar	Yogyakarta Barat	Yogyakarta Timur
1	Pendidikan karakter dan pengembangan	a. Pendidikan karakter dan iman	a. Pendidikan karakter dan moral

[18] Willig, C., & Rogers, S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology*. Los Angeles: Sage Publications.

[19] Willig, C., & Rogers, S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology*. Los Angeles: Sage Publications.

	kepribadian	b. Pengembangan kepribadian	b. Nilai-nilai keagamaan dalam iman katolik
2	Toleransi dan solidaritas	a. Toleransi b. Solidaritas c. Subsidi	a. Toleransi b. Solidaritas c. Kepedulian kepada siswa yang kurang mampu
3	Prestasi akademik dan non akademik	a. Prestasi akademik b. Pengembangan karier	a. Prestasi akademik b. Pengembangan kemampuan non-akademik
4	Pengalaman dalam kehidupan rohani	a. Kehidupan rohani b. Pelayanan gereja c. Praktik liturgi	a. Pengembangan iman katolik b. Pemahaman nilai spiritualitas katolik
5	Hubungan erat antara siswa, guru, dan orang tua	a. Kekeluargaan b. Pendampingan siswa oleh guru dan tenaga pendidik	a. Hubungan antara siswa, guru, dan orang tua b. Penghargaan terhadap guru

Hasil persamaan subtema-tema deskriptif dari data yang sudah dianalisis di atas kemudian dikelompokan dalam sebuah tema-tema besar, seperti adanya pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian siswa, toleransi dan solidaritas, prestasi akademik dan non akademik, pemberian pengalaman dan fasilitas dalam kehidupan rohani, serta hubungan erat antara siswa, guru, dan orang tua.

Pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian

Persepsi umat dalam melihat kualitas pendidikan karakter di Kevikepan Jogja Timur dan Kevikepan Jogja Barat menunjukan bahwa kualitas pendidikan di sekolah katolik dalam kategori baik. Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada siswa di sekolah katolik. Umat menilai bahwa pendidikan di sekolah katolik memampukan perkembangan karakter siswanya sehingga lebih memiliki nilai-nilai bermoral. Hal ini memberikan kontribusi pada siswa dalam menumbuhkan karakter jujur, disiplin, dan tanggungjawab yang tinggi. Pendidikan di sekolah katolik tersebut didasarkan iman kristiani sehingga memiliki nilai moral yang tinggi. Pengembangan karakter ini menghasilkan pribadi yang lebih religius. Pendidikan yang didasarkan pada iman merupakan konsep pendidikan yang fundamental dalam sekolah katolik sehingga pengembangan karakter akan menghasilkan karakter yang serupa dengan Kristus. Penanaman nilai-nilai keagamaan juga membantu siswa dalam mengembangkan kualitas dan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Hal ini dibuktikan dari hasil pernyataan umat katolik yang mengatakan bahwa *"Pembentukan iman katolik yang berbasis*

pada iman katolik dan nilai keagamaan yang kuat" dan *"Sekolah katolik membentuk karakter anak yang baik dan berkepribadian unggul sesuai dengan ajaran iman gereja"*.

Persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara utuh. Proses pembelajaran di sekolah katolik juga diarahkan untuk pengembangan karakter bermoral dan pengembangan kepribadian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah katolik merupakan pendidikan yang sudah terdiri dari rangkaian pembelajaran akademis dan non-akademis yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri dan karakter bermoral secara utuh serta hingga dapat mengambil keputusan dalam kehidupannya secara bijaksana[20]. Umat meyakini bahwa visi misi sekolah katolik didasarkan pada landasan nilai-nilai katolik yang menekankan pembentukan karakter yang bermoral dan kepribadian yang baik dalam masyarakat. Maka, umat katolik memiliki persepsi positif terhadap pengembangan karakter dan kepribadian dalam pendidikan di sekolah katolik. Hasil analisis data mengenai pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian yang dinyatakan oleh umat katolik di Kevikepan Yogyakarta selaras dengan tujuan gereja dan sekolah katolik. Hal ini tampak pada penelitian literatur yang mengatakan bahwa pengadaan pendidikan karakter dan kepribadian di sekolah katolik bertujuan untuk membentuk, mengembangkan, menguatkan, dan memperbaiki potensi yang dimiliki siswa hingga dapat berdampak bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara luas[21]. Persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian yang dimiliki sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dapat terlihat dari pernyataan:

> *"Sekolah katolik menerapkan nilai kejujuran dan kedisiplinan"*
>
> *"Mutu pendidikan dan pengajaran lebih baik dan lebih nampak dalam pembentukan karakter siswa".*

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa persepsi umat katolik mengenai kualitas pendidikan sekolah katolik yang diketahui adalah pendidikan dan pembentukan karakter siswa dengan menerapkan nilai kejujuran dan kedisiplinan. Hasil data lainnya juga sama didapatkan pada Kevikepan Yogyakarta Timur yang menyatakan bahwa sekolah katolik memiliki:

---

[20] Henderikus Dasrimin, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Katolik Dalam Terang Dokumen Educating to Fraternal Humanism," *Studia Philosophica et Theologica* 23, no. 1 (April 29, 2023): 1–17, https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.469.

[21] Herman Embuiru Wetu, "Pendidikan karakter sebagai bagian dari revolusi mental menurut pandangan gereja katolik," *ATMA REKSA: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 1 (2017), https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.9.

> *"Disiplin yang tinggi"*
>
> *"... mengajarkan karakter disiplin, jujur, cinta kasih, dan bermoral"*
>
> *"Karakteristik khusus dari pendidikan katolik yang menjadi keunggulan dibandingkan dengan pendidikan lain adalah pendidikan karakter dan iman kristiani dengan dibuktikan dari kedisiplinan iman kasih kepedulian serta semangat gembira".*

Pernyataan di atas Kedua menunjukkan bahwa umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur sama-sama memiliki persepsi positif terkait kualitas pendidikan sekolah katolik yang memberikan pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian dengan berdasarkan nilai-nilai kekatolikan.

Toleransi dan solidaritas

Toleransi dan solidaritas menjadi bagian internal yang ditanamkan dan diajarkan di sekolah katolik. Penanaman sikap toleransi dan solidaritas yang diajarkan dapat mendorong rasa kekeluargaan yang tinggi di antara siswa, guru, dan staf sekolah. Solidaritas dan toleransi ini juga dapat ditunjukan melalui berbagai macam kegiatan bersama yang diadakan di sekolah katolik. Kegiatan yang diselenggarakan ini dapat menciptakan iklim dan hubungan yang akrab antar sesama anggota sekolah yang berbeda latar belakang agama, ras, dan budaya.

Solidaritas dalam sekolah katolik diakui oleh umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur dengan persepsi serta pernyataan dalam hasil survei bahwa sekolah katolik mengadakan program subsidi silang biaya pendidikan atau SPP sekolah. Program ini dianggap sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, terlebih kepada keluarga yang kurang mampu secara finansial. Tidak hanya itu, sikap solidaritas ini juga ditunjukan oleh siswa, guru, dan staf sekolah katolik dengan membantu sesama yang membutuhkan. Umat juga memandang bahwa melalui solidaritas siswa dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, bela rasa, dan kegembiraan.

Para umat juga mengakui bahwa sekolah katolik menciptakan dan membentuk siswa untuk memiliki sikap toleransi. Umat memiliki persepsi bahwa pendidikan sekolah katolik mendorong siswa untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada, baik itu perbedaan dalam hal ras, budaya, maupun agama. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 97 bahwa iman kepercayaan para siswa seharusnya tidak menjadi penghalang untuk tetap menjalin hubungan, melainkan dijadikan dasar untuk menciptakan dialog antar budaya agar para siswa dapat bertumbuh bersama dalam kemanusiaan dengan

penuh rasa tanggung jawab[22]. Maka dari itu, perbedaan bukan dijadikan untuk menentang iman, agama, maupun budaya orang lain tetapi menjadi kesempatan untuk membuka dialog dengan sesama. Persepsi umat katolik terhadap sikap toleransi dan solidaritas di sekolah katolik dapat terlihat dari pernyataan:

> *"Mempunyai sikap toleransi dan solidaritas yang tinggi"*
>
> *"Ada subsidi silang, umat yang tidak mampu (tanpa membedakan suku, agama, ras) tetap mendapatkan kesempatan"*
>
> *"Semangat kekeluargaan tanpa membedakan suku, agama, ras"*

Pernyataan di atas mengatakan bahwa pendidikan sekolah katolik yang dipersepsi oleh umat katolik adalah pendidikan yang memiliki sikap toleransi dengan iklim kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi melalui subsidi silang. Adapun hasil data lainnya yang menyatakan:

> *"Adanya SPP sekolah dengan subsidi silang adalah kepedulian yang terhadap sesama"*
>
> *"Menekankan pada pendidikan moral, kasih sayang dan toleransi"*
>
> *"Di sekolah katolik sikap toleransi lebih terasa"*
>
> *"Sikap kekeluargaan di sekolah katolik lebih terasa antar teman, guru, dan karyawan"*

Pernyataan di atas membuktikan bahwa dengan adanya toleransi kepada siswa yang kurang mampu dengan subsidi silang, semangat kekeluargaan bagi seluruh anggota lingkungan sekolah tanpa terkecuali dengan menekankan pada pendidikan moral serta kasih sayang dapat dipersepsikan oleh umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur bahwa sekolah katolik menjadi wadah dan sarana untuk siswa mengambangkan sikap dan toleransi kepada sesamanya tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

Prestasi akademik dan non akademik

Sekolah katolik memiliki identitas yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter yang kuat memberikan kesadaran kepada siswa untuk disiplin dan tekun dalam belajar sehingga menumbuhkan prestasi siswa yang menonjol baik di bidang akademik maupun non akademik. Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki persepsi

[22] Adisusanto & Prasasti, *Seri Dokumen Gerejawi No. 97, Instrumentum Laboris, Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, Mendidik di masa kini dan masa depan: Semangat yang diperbarui*.

yang sama mengenai hasil prestasi akademik maupun non-akademik yang dihasilkan oleh sekolah katolik, bahwa siswa yang bersekolah di sekolah katolik dianggap mampu bersaing dalam bidang akademik dan non akademik dengan pendidikan di sekolah lain. Persepsi terkait prestasi akademik dan non akademik pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur dan Kevikepan Yogyakarta Barat dapat terlihat dalam pernyataan bahwa:

> *"Beberapa sekolah katolik berhasil menduduki peringkat sekolah terbaik tingkat regional"*
>
> *"Siswa mampu bersaing dengan sekolah-sekolah di sekitar, misalnya menjadi juara OSN dan mendapatkan hasil ASPD yang baik."*

Keduanya memiliki persamaan mengenai prestasi yang didapat dari sekolah katolik di bidang akademik. Persamaan persepsi yang disampaikan oleh umat di kedua kevikepan memberikan gambaran bahwa sekolah katolik di Kevikepan Jogja Barat dan Kevikepan Jogja Timur tidak hanya mengedepankan pendidikan Kekatolikan, tetapi juga memperhatikan pengembangan dalam aspek akademik.

Perspektif umat Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur mengenai prestasi dalam bidang non-akademik juga dipaparkan dalam pernyataan:

> *"Sekolah katolik memiliki banyak prestasi dalam mencetak biarawan dan biarawati, berperan aktif dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan"*
>
> *"Sekolah-sekolah di Kevikepan Jogja Barat memiliki beberapa prestasi seperti dalam bidang tinju, musikalisasi puisi, paduan suara dan menjadi dalang cilik".*

Kedua pernyataan ini memiliki persamaan bahwa sekolah katolik juga membimbing dan mendorong siswanya untuk aktif dan berprestasi dalam bidang non-akademik yang terlihat dari prestasi-prestasi yang dicetak oleh siswa. Hal ini didukung oleh penelitian dan informasi yang menyatakan bahwa salah satu sekolah katolik di Yogyakarta berhasil meraih prestasi non-akademik dalam bidang olahraga dengan kejuaran perlombaan bola basket dalam lingkup daerah dan nasional[23].

Pengalaman dalam kehidupan rohani

Kehidupan rohani menjadi bagian penting dalam proses dan hasil pembelajaran siswa di sekolah katolik. Umat katolik Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki persepsi positif yang sama mengenai pengalaman dan kehidupan rohani siswa di sekolah

[23] Lambertus Ayiriga, Samsi Haryanto, & Mulyoto, "Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Bola Basket Di SMA Santo Mikael Sleman, Yogyakarta," *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 9, no. 2 (October 10, 2021): 96–106, https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.12173.

katolik. Dalam persepsi umat, pengalaman dan kehidupan rohani tercipta karena adanya pendidikan agama katolik. Sekolah katolik menerapkan pendidikan yang berbasis iman, sehingga nilai-nilai katolik mampu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini membawa persepsi umat ke dalam ranah yang positif dalam melihat kualitas pendidikan katolik di sekolah katolik. Umat meyakini bahwa nilai-nilai katolik yang diajarkan dalam pendidikan katolik meningkatkan kehidupan rohani siswa.

Ada beberapa sekolah katolik yang lokasinya berdekatan dengan gereja. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pelayanan di gereja. Hal ini juga dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam hidup menggereja dan pengabdian diri pada pelayanan gereja, seperti misdinar, lektor, atau pemazmur. Keaktifan dan keterlibatan di gereja akan meningkatkan pengalaman dan kehidupan rohani siswanya. Siswa menyadari bahwa pengalaman rohani akan membawa hidup yang lebih baik. Kesadaran akan pengalaman rohani mulai tumbuh pada siswa yang memungkinkan tumbuhnya benih panggilan untuk menjadi biarawan atau biarawati. Pengalaman rohani membawa pada perjumpaan akan Allah yang selalu hadir dalam diri manusia sehingga menciptakan pribadi yang reflektif akan iman. Tidak hanya itu, beberapa sekolah katolik juga memberikan fasilitas dan akses pendampingan rohani kepada siswanya, seperti sakramen baptis, komuni pertama, sakramen penguatan, dan misa pelajar.

Pengalaman dalam kehidupan rohani pada sekolah katolik dapat dirasakan dan didapat oleh umat katolik yang bersekolah atau menyekolahkan anaknya di sekolah katolik, ini dibuktikan dalam pernyataan:

> "*Sekolah katolik menjaga iman katolik dengan mengadakan doa pagi dan doa sebelum pulang sekolah, mengajak untuk pergi ke gereja dan mengadakan misa. Para orang tua lebih senang dan terpuaskan karena keimanan dibentuk di sekolah katolik*".
>
> *"Sekolah katolik memberikan kesempatan untuk belajar berdoa dan memaknai doa"*
> "*Sekolah katolik memberikan akses pengembangan iman dengan memberikan fasilitas baptis, komuni, dan krisma"*
>
> *"Memberikan penghayatan iman melalui ekaristi sesuai dengan kalender liturgi"*

Pernyataan yang di atas merupakan gambaran persepsi umat katolik mengenai kualitas dan keunggulan sekolah katolik dari segi pengalaman siswa dalam kehidupan rohani. Pengalaman terkait kehidupan rohani yang diberikan sekolah katolik dapat dirasakan oleh umat katolik yang bersekolah atau menyekolahkan anaknya di sekolah katolik.

Hubungan erat antara siswa, guru, dan orang tua

Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Yogyakarta Timur memiliki persepsi yang sama terhadap pandangan mereka mengenai sekolah katolik yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, kerjasama yang baik antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat memiliki dampak positif pada pembentukan karakter anak pada masa yang akan datang[24]. Hal ini terlihat dari data yang sudah didapatkan, ketika menjawab pertanyaan mengenai apa saja pengalaman positif yang pernah dialami oleh umat Gereja Katolik dalam mengikuti pendidikan katolik? Umat memberikan pernyataan seperti:

> *"Adanya rasa tenggang rasa, kepedulian, ikatan keluarga terjalin dengan baik, serta interaksi antara guru dan murid dekat"*

Namun, jika dilihat dari pernyataan tersebut ada hal yang ingin disampaikan yakni, bagi umat katolik Kevikepan Yogyakarta Barat mempersepsikan adanya hubungan yang intens antara tenaga pendidik dengan siswa. Jadi dalam bentuk nyata, sekolah dapat membuat sebuah program seperti kegiatan bakti sosial. Selain untuk meningkatkan rasa solidaritas dapat juga dalam meningkatkan hubungan kedekatan secara emosional antar warga sekolah maupun masyarakat sekitar.

Secara khusus, bagi umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki persepsi bahwa rasa kekeluargaan yang dimaksud adanya komunikasi dan hubungan yang kuat antara guru, siswa, dan orang tua. Hal ini menjadi sebuah karakteristik khusus pendidikan katolik. Selain itu, persepsi dari alumni mengenai ikatan mereka dengan sekolah mengambil poin penting bahwa adanya rasa menghargai dan menganggap bahwa pendidikan yang mereka terima selama bersekolah membantu mereka dalam mengembangkan karakter dan kemampuan mereka. Adapun pernyataan yang mendukung adalah sebagai berikut:

> *"Yang menjadi kekuatan sekolah katolik adalah pendampingan sampai hati, empati, menemani, mau memberi solusinya"*
>
> *"Alumni sangat menghargai guru (tahun 80-90an)"*
>
> *"Lulusan sekolah katolik lebih mudah bersosialisasi"*

Dari kedua persepsi umat Katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Timur, dapat dianalisis bahwa secara umum pandangan umat mengenai pendidikan Katolik adalah dengan terdapatnya karakteristik khusus dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa, yang melibatkan komunikasi dan hubungan yang kuat antara siswa, orang tua, dan guru.

---

[24] Purnama Dian, Emilya Tyas Wahyu Ningsih, & Theresia Mardinah, "Studi Tentang Peran Sosial Sekolah Di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta," *JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)* 3, no. 1 (2023): 55–76, https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.

Dalam KHK nomor 803, Art. 6 menjelaskan tentang: "Kewajiban dan hak orang tua"[25]. Orang tua sebagai peranan penting dalam proses perkembangan anak dan pembentukan karakter awal dari anak, memiliki tanggung jawab dan hak utama dalam mendidik anak. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam tatanan sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru sebagai perantara atau pengganti peran orang tua di sekolah dan kualitas seorang guru harus dapat memenuhi standar kualifikasi tertentu agar dapat memberikan pembelajaran yang bermutu untuk siswanya[26].

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan perbedaan persepsi umat katolik terkait kualitas sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur. Perbedaan persepsi umat katolik dalam memandang kualitas pendidikan sekolah katolik dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan, baik karena pengalaman, kebutuhan, harapan, dan lokasi atau wilayah. Faktor yang dapat memengaruhi perbedaan persepsi adalah terkait pengalaman, kebutuhan, dan harapan yang dialami oleh umat katolik. Kebutuhan dan pengalaman umat katolik terhadap kebutuhan pendidikan dipengaruhi juga oleh faktor situasi lingkungan dan wilayah[27]. Wilayah Kevikepan Yogyakarta Timur diketahui mencakup dan didominasi wilayah perkotaan, sedangkan wilayah Kevikepan Yogyakarta Barat mencakup wilayah pinggiran kota dan pedesaan. Hal ini menyebabkan persepsi dan cara berpikir umat katolik yang ada akan berbeda satu dengan yang lain terkait akan kebutuhannya yang menimbulkan sebuah harapan dan peluang untuk pengembangan kualitas pendidikan sekolah katolik. Hal ini dapat dilihat dari persepsi umat katolik terkait kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat berfokus pada peran keterlibatan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah katolik. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya harapan orang tua di Kevikepan Yogyakarta Barat kepada anaknya untuk dapat mengembangkan karakter serta prestasi akademik dan non akademik siswa di sekolah katolik. Lalu, adapun peran orang tua di Kevikepan Yogyakarta Barat dalam membantu mempertahankan kualitas pendidikan sekolah adalah melakukan kerja sama antara sekolah dan orang tua, seperti terlibat menjadi komite sekolah. Hal ini dibuktikan oleh data pernyataan umat yang mengatakan:

> "*Orang yang memiliki anak usia sekolah diharapkan menyekolahkan anaknya di sekolah katolik dengan segala konsekuensinya termasuk biaya karena kalau bukan*

[25] Herman Embuiru Wetu, "Pendidikan karakter sebagai bagian dari revolusi mental menurut pandangan gereja katolik," *ATMA REKSA: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 1 (2017), https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.9.

[26] Dian, Ningsih, & Mardinah, "Studi Tentang Peran Sosial Sekolah Di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta."

[27] Arifin, Fuady, & Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (2017): 88-101.

> *anak anak kita yang menghidupi atau mengisi sekolah katolik siapa lagi? menyangkut masalah biaya terkadang orang tua memilih sekolah negeri dengan alasan bebas biaya, sedangkan apabila memang terkendala banyak peluang untuk mendapatkan bantuan biaya dari dana pendidikan dari gereja atau kevikepan. Jangan takut menyekolahkan anak di sekolah Katolik".*

Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat lebih memiliki fokus dan peran terhadap keberhasilan pendidikan katolik di sekolah dengan menyekolahkan anaknya di sekolah katolik di bandingkan dengan fokus perhatian di Kevikepan Yogyakarta Timur.

Persepsi umat katolik terkait kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur berfokus pada sarana prasarana terkait kemajuan teknologi. Hal ini berkaitan dengan Kevikepan Yogyakarta Timur yang didominasi oleh perkotaan, sehingga menitikberatkan pada keunggulan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Fokus persepsi umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur ini memiliki harapan kepada sekolah katolik untuk dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas pendidikan sekolah katolik dibandingkan sekolah lainnya. Persepsi umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki harapan dengan adanya peningkatan fasilitas teknologi, sekolah katolik dapat mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa akan penggunaan teknologi sebagai bagian dari akses pembelajaran. Hal ini ditunjukan dalam pernyataan umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur, seperti:

> *"Sarana, prasarana dan fasilitas perlu ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman"*
>
> *"Fasilitas pendidikan yang lebih lengkap"*
>
> *"Peningkatan IT"*
> *"Sekolah katolik perlu melengkapi teknologi yg lebih ke masalah teknologi seperti komputer dan internet yg bagus karena sekarang zaman era digital lebih menekankan ke teknologi internet"*

Dari hasil yang didapatkan, persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Yogyakarta Timur secara keseluruhan mendapat persepsi yang positif. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan umat yang sebagian besar mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah katolik mengembangkan pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh pernyataan:

> *"Sekolah katolik memberikan pendidikan karakter"*
>
> *"Penanaman budi pekerti yang kuat"*
>
> *"Mempunyai rasa peduli, rasa "memiliki", melaksanakan pendidikan yang benar-benar utuh tidak setengah- setengah (teori yang diberikan dipraktekkan dalam pembiasaan kehidupan sehari- hari)"*

> *"Karakter peserta didik dan spiritualitas keimanan; kualitas pengajar; dan pengembangan kurikulum"*
>
> *"Selalu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan usia anak untuk menanamkan kedisiplinan, penanaman budi pekerti, sopan santun, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terbuka"*

Sejalan dengan hal tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. menyatakan bahwa masyarakat secara umum menganggap sekolah katolik sebagai sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter siswa[28]. Dalam konteks ini, sekolah katolik dianggap memiliki identitas yang kuat dalam membentuk karakter anak didiknya dan juga menjadi ciri atau aspek unik dari sekolah katolik. Selain itu, banyak orang mungkin mempersepsikan pendidikan katolik sebagai lembaga yang memberikan pendidikan bermoral tinggi karena sekolah katolik sering menekankan nilai-nilai etika, moral, dan agama dalam kurikulum mereka. Hal ini akhirnya memengaruhi para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah katolik dan menjadi salah satu kelebihan dari pendidikan di sekolah Katolik.

Tidak hanya itu, terdapat juga masyarakat umum yang memiliki persepsi terhadap sekolah yang dianggap favorit dengan predikat yang melekat pada suatu sekolah. Adanya sebuah predikat yang melekat pada suatu sekolah, tidak jauh kaitannya dengan para tenaga kerja pendidiknya. Guru dan pendidik memiliki peran penting dalam mewujudkan visi dan misi sekolah Katolik. Oleh karena itu, para pendidik harus dipersiapkan secara baik dan menyeluruh dalam pengetahuan umum termasuk metode pengajaran maupun dalam aspek iman dan agama. Perlu menjadi catatan juga bahwa para guru setidaknya dapat memberikan cinta kasih kepada murid-murid mereka dan memiliki semangat yang kuat dalam merasul, karena sebagai tenaga pendidik tanggung jawab mereka adalah menjadi pembawa saksi iman melalui ucapan dan perbuatan[29]. Dengan cara ini, guru-guru dapat memberikan teladan yang mencerminkan Kristus sebagai Guru Utama melalui kehidupan mereka[30].

Walaupun begitu, ada ketidakselarasan antara persepsi positif umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Timur dengan data realita yang terjadi sesungguhnya, dimana adanya penurunan siswa baru yang masuk di beberapa sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Timur. Dengan begitu, umat katolik memiliki harapan terhadap sekolah katolik untuk dapat

---

[28] Rininta Sari Sari, Budi Hartana, & Adi. Wasito, "Persepsi Masyarakat Tentang Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Katolik Di Ambarawa," *JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)* 3, no. 1 (2023): 98–111, https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.65.

[29] Sari, Hartana, & Wasito.

[30] Wetu, "Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik."

mengembangkan kualitas pendidikannya, baik dari segi sarana prasarana, tenaga pendidik, maupun pelayanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur adalah bermacam-macam dan memiliki pandangan yang positif. Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki persepsi yang sama dengan gereja dan sekolah katolik dalam hal keunggulan pendidikan sekolah katolik, salah satunya adalah pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian yang diberikan untuk siswa. Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta juga memiliki persepsi yang sama berdasarkan pengalamannya bahwa sekolah katolik memiliki kualitas baik dalam hal toleransi dan solidaritas, prestasi akademik dan non akademik siswa. Tidak hanya itu, persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik yang membedakannya dengan sekolah lainnya adalah dalam pemberian pengalaman dan fasilitas kehidupan rohani, serta keterikatan hubungan yang erat antara siswa, guru, sekolah, dan orang tua.

Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki persepsi dan fokus pembicaraannya masing-masing dalam harapan pengembangan sekolah katolik yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan dan wilayah tempat tinggal, pengalaman, kebutuhan, dan harapan. Kevikepan Yogyakarta Barat memiliki fokus mengenai peran orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah katolik untuk mendukung keberhasilan pengembangan pendidikan kekatolikan pada iman anak. Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki fokus pembicaraan terkait kualitas pendidikan sekolah katolik melalui pengembangan sarana dan prasarana dalam hal teknologi. Umat katolik di Kevikepan Yogyakarta Timur memiliki harapan kepada sekolah katolik untuk dapat mengembangkan kurikulum yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan siswa.

Hasil penelitian mengenai persepsi umat katolik terhadap kualitas pendidikan sekolah katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat dan Kevikepan Yogyakarta Timur dengan melihat kekuatan dan peluangnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana sekolah katolik dalam mengembangkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan persepsi dan harapan umat katolik tanpa meninggalkan nilai-nilai kekatolikan sebagai ciri khas dan keunggulan dari sekolah katolik?

DAFTAR PUSTAKA

Ayiriga, Lambertus, Samsi Haryanto, & Mulyoto Mulyoto. "Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Bola Basket Di SMA Santo Mikael Sleman, Yogyakarta." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 9, no. 2 (October 10, 2021): 96–106. https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.12173.

Arifin, Hadi Suprapto, Ikhsan Fuady, & Engkus Kuswarno. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (Juli, 2017): 88-101.

Dasrimin, H. "Implementasi pendidikan karakter di sekolah katolik dalam terang dokumen educating to fraternal humanism". *Studia Philosohica et Theologica* 23 no. 1 (2023), https://doi.org/10.35312/spet.v23i1.469.

Dewantara, A. W. "Filosofi Pendidikan yang Integral dan Humanis dalam Perspektif Mangunwijaya". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 13 no. 7 (2015): 3-9, https://doi.org/10.34150/jpak.v13i7.136.

Dian, Purnama, Emilya Tyas Wahyu Ningsih, & Theresia Mardinah. "Studi Tentang Peran Sosial Sekolah Di SD Kanisius Sorowajan Yogyakarta." *JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)* 3, no. 1 (2023): 55–76. https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). Data Sekolah - Pauddikdasmen. *Data Pokok Pendidikan*. Retrieved October 26, 2023, from https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/040000.

Jehaut, M. R. "Panggilan untuk mengajar: Harapan terhadap pendidik katolik dalam berbagai dokumen magisterium Gereja". *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1 no. 1 (2019): 23-36. https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.31

Kitab Hukum Kanonik 1983, terj. Sekretariat KWI. Jakarta: Obor, 1991.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Instrumentum Laboris, Mendidik Di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui (7 April 2014), dalam Seri Dokumen Gerejawi 97 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015).

Konsili Vatikan II. "Gravissimum Educationis dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J". Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993

Maney, J. S., King, C., & Kiely, T. J. "Who do you say you are: Relationships and faith in catholic schools". *Journal of Catholic Education* 21 no. 1 (2017). http://dx.doi.org/10.15365/joce.2101032017.

Pandangan Jogja Com. “Sekolah Katolik Kekurangan Murid Dan Kesulitan Finansial,” n.d. https://kumparan.com/pandangan-jogja-com/sekolah-katolik-kekurangan-murid-dan-kesulitan-finansial-1scDX3s5uqL/full.

Partana, Pradito Rida. “Kekurangan Murid, SD Kanisius Trengguno Gunungkidul Berencana Tutup Sekolah.” DetikJateng, n.d. https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6201462/kekurangan-murid-sd-kanisius-trengguno-gunungkidul-berencana-tutup-sekolah.

Prasetyo, M. F. "Sekolah katolik pribumi van lith di Muntilan tahun (1900-1942)." *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah* 6 no. 1 (2018): 124-133.

Sari, Rininta Sari, Budi Hartana, & Adi. Wasito. “Persepsi Masyarakat Tentang Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Katolik Di Ambarawa.” *JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)* 3, no. 1 (2023): 98–111. https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.65.

Teo, T. (2014). *Encyclopedia of critical psychology*. New York: Springer.

Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum (Eds. 4). Yogyakarta: ANDI.

Wayansari, L., Nusantara, W., & Soedjarwo. "Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan masyarakat pembelajar (learning society) melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya". *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 3 no. 1 (2019): 27-36.

Wetu, Herman Embuiru. “Pendidikan Karakter Sebagai Bagian Dari Revolusi Mental Menurut Pandangan Gereja Katolik.” *ATMA REKSA: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 2, no. 1 (2017). https://doi.org/https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.9.

Willig, C., & Rogers, S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology*. Los Angeles: Sage Publications.

Yuwono, M., & Khairina. “Berdiri Sejak 1973, SD Kanisius Trengguno Gunungkidul Tutup Karena Kurang Murid.” Kompas.com, n.d. https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/07/12/125843778/berdiri-sejak-1973-sd-kanisius-trengguno-gunungkidul-tutup-karena-kurang?page=all.